

BAB II PEMBAHASAN

A. Manajemen Pembelajaran

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari adanya manajemen, karena hal ini merupakan pola kegiatan yang akan dilakukan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai suatu tujuan. Manajemen dapat membantu proses pembelajaran dapat tertata secara rapi, sistematis, dan potensi dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Manajemen pembelajaran merupakan gabungan kata dari manajemen dan pembelajaran, dimana kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Sebelum membahas lebih rinci apa yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran, maka akan diuraikan terlebih dahulu apa yang dimaksudkan dalam manajemen dan pembelajaran supaya apa yang dimaksudkan dari manajemen pembelajaran dapat lebih difahami.

1. Pengertian Manajemen pembelajaran

Secara sederhana manajemen merupakan proses pengelolaan terhadap sesuatu kegiatan. Pelaku inti dari manajemen disebut dengan manajer. Manajer merupakan fungsi eksekutif dari organisasi yang bertanggungjawab penuh dalam membangun, mengembangkan, mengatur, dan mengoordinasikan seluruh sistem dan bukan mengerjakan tugas-tugas tertentu saja. Sehingga, seorang manajer diharapkan mampu menciptakan sistem dan kondisi yang memungkinkan orang lain mengerjakan pekerjaan tersebut, daripada mengerjakan sendiri semua pekerjaan.¹

Manajer adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam menjalankan manajemen. Dari pengertian tersebut tugas manajer berarti sebagai pengelola suatu organisasi yang mengatur perjalanan organisasi dalam mencapai tujuannya. Gambaran diatas sebagai pengantar dari pengertian manajemen. Sedangkan pengertian manajemen menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

¹ Muliana, dkk, *Pengantar Manajemen* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2

- a. George R. berpendapat bahwa Ilmu manajemen adalah suatu kumpulan pengetahuan yang dikumpulkan dan diterima sehubungan dengan pengertian tentang kebenaran-kebenaran universal mengenai manajemen. Lanjutnya, Ilmu manajemen tidaklah sekomprensif dan seakurat seperti halnya pada Ilmu kimia ataupun Ilmu alam. Jika ilmu pengetahuan fisik berhubungan dengan entitas-entitas fisik, materiil, dan yang bersifat nonmanusia, maka Ilmu manajemen bukan saja berhubungan dengan entitas nonmanusia, tetapi pula dengan entitas manusia. Sehingga dalam Ilmu manajemen kita dapat menerapkan istilah Ilmu pseudo ataupun istilah generis. Dari ungkapan di atas kita akan secara tidak langsung menyetujui dan memahami bahwa ruang lingkup manajemen memenuhi seluruh lini, aspek, hingga pada seluk-beluk terkecilnya, yang pada praktiknya dalam penerapan di organisasi atau lingkungan budaya hidup akan sangat menentukan tentang gerak selanjutnya yang harus diambil agar seluruhnya tetap pada skema yang berkesinambungan dalam penuh kemanfaatan.²
- b. John Suprihanto berpendapat bahwa manajemen juga merupakan pengambilan keputusan. Hal itu dapat dilihat bagaimana seorang harus melakukan pekerjaan, misalnya pemimpin harus mengambil keputusan untuk menentukan pengembangan produk baru, menentukan pasar sasaran, memperluas usaha, menentukan strategi pemasaran, menerima, atau mengeluarkan karyawan dan berbagai pekerjaan yang lain. Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan memperoleh hasil tertentu melalui orang lain. Dalam pengertian ini pun sudah dalam tampak adanya proses pengambilan keputusan antara lain manajer harus menentukan pihak, waktu, dan cara melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

² Haris Nurdiansyah, Robbi Saepul Rohman, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 2

³ John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 4.

- c. Menurut Gina Gania mengutip dari Griffin, bahwa manajemen diartikan sebagai suatu hubungan kegiatan (termasuk didalamnya perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang ditujukan ke sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan target untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Kalimat terakhir dalam definisi tersebut sangat penting karena menajamkan tujuan inti dari manajemen, juga meneguhkan bahwa tujuan dari organisasi dapat diraih dengan cara efektif dan efisien. Efisien (*Efficient*) berarti penggunaan segala sumber daya yang minim biaya Efektif (*Effective*) berarti membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses.⁴

Dari kesemua pendapat pakar diatas bagi peneliti merupakan pengertian manajemen dari berbagai sudut pandang, berdasarkan kekhasan intern masing-masing pakar. George lebih mengartikan manajemen sebagai kumpulan pengetahuan, Suprihanto mengartikan manajemen sebagai keputusan, sedangkan Gina lebih proses. Bagi yang memandang manajemen sebagai kumpulan pengetahuan, berarti kecakapan, kompetensi seseorang dalam kapasitasnya mencapai tujuan bersama. Bagi yang berpendapat manajemen adalah proses maka titik beratnya pada rangkaian prosedur, klasifikasi fungsi anggota, pergerakan dari semua lini, hingga sejauh mana perkembangan dalam mencapai tujuan. Bagi yang berpendapat manajemen sebagai keputusan, berarti lebih kepada kemampuan memutuskan sesuatu secara efektif dan efisien. Pada akhirnya menurut peneliti sendiri manajemen adalah rangkaian proses dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Mengenai objek manajemen, yaitu apa yang menjadi sasaran atau kajian penyelidikan manajemen. Objek dari manajemen adalah manusia, tetapi bukan berarti manusia pada umumnya namun manusia dalam arti kerja sama.

⁴ Ricky W. Griffin, *Manajemen*, terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

Dalam usaha kerja sama tidak mungkin dilakukan dengan dirinya akan tetapi dilakukan melalui orang lain. Maka sasaran dari manajemen adalah pemanfaatan antara individu satu dengan yang lain dalam rangka meraih tujuan bersama yang diinginkan. Tujuan di sini adalah tujuan yang hendak dicapainya sesuai dengan bidang kegiatannya, seperti: bidang keuangan, bidang pemasaran, bidang perkantoran, bidang akuntansi, dan semacamnya.⁵

Kata pembelajaran adalah bentuk gabungan dua kata, yakni belajar dan mengajar. Kegiatan belajar lebih dititikberatkan bagi siswa, sedangkan mengajar lebih dititikberatkan kepada guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah singkatan kata dari belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah istilah sederhana dari kegiatan belajar dan mengajar, proses dari belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.⁶

Menurut Fathurrahman, pembelajaran berasal dari kata *instruction*, yang mana kata tersebut dipakai dalam literatur pendidikan di Amerika. Istilah ini dipengaruhi aliran psikologi kognitif-holistik, yang menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Selain itu istilah tersebut dipengaruhi juga oleh perkembangan dunia IPTEK sehingga mempengaruhi kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan segala kemajuan IPTEK seperti penggunaan media elektronik dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK dapat mempengaruhi tugas pengajar dalam mengelola pembelajaran yakni sebagai fasilitator dari yang sebelumnya guru menjadi sentral pembelajaran berubah menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran.⁷

Proses interaksi diantara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar pada lingkungan belajar inilah yang dinamakan dengan pembelajaran. Dalam bentuk lain pembelajaran dapat digambarkan sebagai bantuan yang

⁵ Rezha Pratama, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 7.

⁶ Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 19.

⁷ Muhammad Fathurrahman, *Belajar dan Pembelajaran Modern (Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 34.

diberikan pendidik kepada peserta didik dalam proses internalisasi pengetahuan kepada peserta didik sehingga dapat menguasai ilmu sehingga terjadi perubahan tabiat atau karakter. Secara sederhana pembelajaran adalah bantuan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar dapat belajar dengan maksimal. Secara filosofis proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun.⁸

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan sipembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.⁹

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara

⁸ Moh. Suadi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Cv Budi Utama, 2018), 5-6.

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), 140.

sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.¹⁰ Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, kontrol kinerja sumber daya, mengarahkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.¹¹

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan dari organisasi maka manajemen harus dijalankan sesuai fungsinya. Diantara fungsi manajemen yaitu meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), coordinating (*koordinasi*) dan pengawasan (*controlling*). Jika kelima fungsi itu dijalankan sesuai dengan yang telah disepakati maka tujuan organisasi akan tercapai.

Menurut Terry, bahwa fungsi manajemen terdiri dari 4 bagian. Disebutkan sengan: these four fundamental functions of management are (1) *planning* (2) *organizing* (3) *actuating* (4) *controlling*. Di dalam aktivitas manajemen ada empat fungsi yaitu; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.¹² Banyak ahli menyebutkan ada berapa fungsi manajemen. Dibawah ini penjelasan dari fungsi manajemen.

¹⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989), 102.

¹¹ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

¹² Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'I, *Dasar-dasar Manajemen (Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien)* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 26.

a) Perencanaan

Planning atau perencanaan ialah suatu konsep persiapan kegiatan untuk mencapai tujuan. Perencanaan hendaknya terstruktur, pada tahap awal harus menentukan apa yang akan dilakukan, kemudian tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang organisasi serta menentukan sumber daya apa saja yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut perencana harus mempunyai prediksi sejauh mana dengan rencana itu tujuan dapat dicapai, dihubungkan dengan aspek ekonomi, sosial, maupun politik di tempat organisasi tersebut serta hubungannya dengan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan juga ada fungsi, karena fungsi tersebut adalah rencana pembiayaan perjalanan organisasi dalam mencapai tujuan.¹³ Jadi indikator dari perencanaan setidaknya ada 4 elemen, *pertama* tujuan organisasi, *kedua* kegiatan untuk mencapai tujuan, *ketiga* sumber daya yang dimiliki, *keempat* situasi dan kondisi.

b) Pengorganisasian

Kata organisasi berasal dari bahasa Yunani "Organon" dan bahasa Latin "Organum" yang mempunyai arti alat, bagian, anggota atau badan. Banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian dari organisasi dan dari ahli tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Chester I. Bernard misalnya mengartikan organisasi sebagai suatu pola yang didalamnya terdapat aktivitas kerjasama yang dijalankan dua individu atau lebih. Sedangkan Oliver Shelsom, John M. Phiffner, S. Owen Lane mengartikan organisasi sebagai kerjasama antar individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas.¹⁴

Nanang menyebutkan bahwa istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*,

¹³ Sarinah, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 27.

¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 146.

organisasi diartikan sebagai lembaga fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perhimpunan, lembaga pemerintahan. Kedua, lebih mengerucut pada proses pengorganisasian yakni bagaimana suatu anggota mendapatkan tugas masing-masing pada bagiannya, sehingga tujuan bersama lebih mudah tercapai. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama.¹⁵

Yang terpenting dari pengorganisasian adalah setiap anggota mendapat tugas sesuai dengan minat, bakat, pengalaman, keahlian yang dikuasai sehingga tanggung jawab, tugas yang diberikan dapat terlaksana secara maksimal. Pengorganisasian yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan dari organisasi secara efektif dan efisien¹⁶ efektif disini diartikan dengan hemat biaya serta efisien diartikan sebagai hemat waktu.

c) Penggerakan

Dari kelima fungsi manajemen fungsi penggerakanlah yang paling penting, karena tanpa adanya gerakan organisasi/kelompok tidak akan mencapai tujuan. Mengenai fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih cenderung kepada konsep abstrak, perencanaan menyusun agenda untuk kegiatan, pengorganisasian lebih ke penempatan berdasarkan spesifikasi, sedangkan fungsi penggerakan (*actuating*) justru lebih menitikberatkan pada aktivitas yang bersinggungan langsung dengan individu-individu dalam sebuah kelompok. Secara sederhana *actuating* berarti upaya untuk menggerakkan orang lain. Penggerakan intinya adalah suatu individu dalam kelompok bergerak menuju tujuan bersama.¹⁷

¹⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 71.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), 27.

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.

Menggerakkan (*Actuating*) dalam pandangan Terry diartikan sebagai kegiatan mendorong anggota dalam kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas aktivitas dan kemauan dengan baik. Sedangkan menurut Kerith Davis adalah keahlian manajer untuk mengajak anggotanya menuju tujuan bersama yang telah di sepakati dengan penuh semangat. Penggerakan di lakukan oleh manajer dari organisasi tersebut, sebagai manajer yang mampu untuk merubah perilaku orang lain melalui jabatan yang disandang.¹⁸

d) Kordinasi

Menurut G.R. Terry, koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan.¹⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan koordinasi ialah proses mengintegrasikan (memadukan), menyelaraskan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus-menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Koordinasi banyak ditemui di sekitar kita. Berikut beberapa contoh bagaimana koordinasi terjadi:

- 1) Seorang pengemudi kendaraan roda empat dapat mengemudikan kendaraan dengan baik karena adanya koordinasi dari berbagai organ tubuh yang diatur oleh sistem syaraf. Kaki kanan dan kiri, tangan kanan dan tangan kiri, mata dan telinga harus harmonis, sinergi dan terpadu agar kendaraan yang dikemudikan berjalan sesuai kecepatan dan tujuan yang diinginkan. Kaki kanan berfungsi dalam mengatur pedal gas dan rem, kaki kiri dan tangan kiri yang harus

¹⁸ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 52-53.

¹⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 85

mengatur kopling dan persnelling, tangan kiri juga berbagi tugas stir dan persnelling, tangan kanan mengatur stir. Demikian pula mata bertugas selalu mengamati situasi lalu lintas di depan, samping, dan belakang (melalui kaca spion dalam dan luar), serta mengamati rambu-rambu lalu lintas, sementara telinga juga berfungsi untuk selalu siap mendengarkan bunyi klakson dari kendaraan di belakangnya. Keseluruhan organ tersebut (kaki, tangan, mata dan telinga) bekerja secara terkoordinir yang dikendalikan oleh sistem syaraf kita.

- 2) Group orchestra yang terdiri atas para personil dengan alat musik yang berbeda dan vokalis dapat menyajikan permainan musik dan lagu yang harmonis dan enak didengar karena tuntunan dari derigen dan panduan not balok (atau masing-masing sudah hafal), dan nada dasar yang disepakati. Masing-masing pemain sudah tahu tugas dan fungsinya dalam orchestra. Mereka juga tahu kapan harus berpindah nada, kapan harus mempercepat tempo, kapan drum harus dipukul keras dan cepat, kapan harus berhenti sejenak dan masuk lagi, dan seterusnya. Semuanya berjalan secara harmonis, sinergi dan terpadu.²⁰
- e) Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengawasi jalannya pekerjaan anggota kelompok dan apakah yang dijalani itu sudah sesuai prosedur dengan tujuan bersama yang dikehendaki. Pengawasan juga di sebut penindakan adalah fungsi manajemen yang berupaya memeriksa segala proses kegiatan dengan tujuan apa yang anggota dapat diarahkan menuju ke arah yang benar

²⁰ Asdep Jaminan Sosial, *Koordinasi Pengelolaan Program Jaminan Sosial* (Bandunf: LPM Universitas Pasundan, 2015), 8.

dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula.²¹

Dengan jalannya kelima fungsi itu maka akan menjadi mudah dalam mencapai tujuan baik pribadi maupun organisasi. Manajemen yang baik dapat menyeimbangkan tujuan-tujuan yang kontradiktif diantara pihak-pihak yang berkepentingan baik dari anggota sendiri, pimpinan, stakeholders, maupun instansi lain. Fungsi dari manajemen pada intinya mampu mencapai tujuan kelompok secara efektif dan efisien.

3. Komponen-komponen dalam pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut disinergikan dalam perencanaan pembelajaran.

Karena proses perencanaan pembelajaran ialah proses pengambilan keputusan tentang apa yang hendak dilaksanakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pertimbangan secara rasional tentang sasaran dan tujuan pendidikan. Perencanaan dapat berbentuk rangkaian aktivitas yang hendak dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan menggunakan seluruh kemampuan dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pendidikan merujuk pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sebaliknya, desain pendidikan menekankan pada rancangan aktivitas pendidikan untuk membantu proses belajar siswa. Perihal inilah yg membedakan keduanya, perencanaan berorientasi di kurikulum, sebaliknya desain berorientasi pada proses pendidikan.

Namun demikian, diantara pengembangan perencanaan pembelajaran maupun pengembangan desain

²¹ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Balai Aksara,1983), 23-24.

pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Kalau perencanaan pembelajaran diistilahkan sebagai suatu sistem, maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Karena pembelajaran sebagai suatu sistem yang terstruktur maka mempunyai komponen-komponen. Beberapa komponen pembelajaran menurut Brown adalah sebagai berikut:²²

a. Siswa

Perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran pada dasarnya dibuat untuk mengarahkan siswa agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena itu semua proses pembelajaran hendaknya menempatkan siswa menjadi obyek pembelajaran. Artinya pelaksanaan pembelajaran yang diambil dari perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan siswa yang bersangkutan baik dari segi kemampuan dasarnya, minat maupun bakatnya dan model belajar siswa itu sendiri.

Hal yang penting sebelum merencanakan pembelajaran hendaknya menganalisis kondisi siswa. Misalnya apa yang menjadi tugas mereka yang harus mereka ketahui berdasarkan rumusan dari kurikulum? Apa saja yang sudah difahami siswa? Apa yang belum difahami siswa? Apa kendala yang dialami siswa ketika proses pembelajaran? Apa yang siswa harapkan dari proses pembelajaran dan lain sebagainya. Apabila sudah diketahui bagaimana situasi dan kondisi siswa yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa maka berangkat dari pengetahuan tersebut dapat dimulai proses penyusunan perencanaan pembelajaran. Pada intinya keputusan apa saja yang diambil dalam perencanaan disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi siswa.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 9.

b. Tujuan

Oemar Hamalik mengemukakan bahwasannya tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses pendidikan. Standar Proses pada Permendiknas No 41 Tahun 2007, mengemukakan bahwasannya tujuan pendidikan menggambarkan proses serta hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti keahlian yang diformulasikan dalam tujuan pendidikan mencakup keahlian yang hendak dicapai siswa sepanjang proses belajar serta hasil akhir belajar pada sesuatu kompetensi dasar.

James menyebutkan bahwa tujuan dalam pembelajaran merupakan deskripsi kinerja yang diharapkan kepada peserta didik untuk dapat menunjukkan sebelum mereka dianggap kompeten. Sebuah tujuan menggambarkan sebuah hasil yang diinginkan dari instruksi, daripada proses instruksi itu sendiri.²³ Berdasarkan pada buku akta mengajar V dari Depdikbud tahun 1984, tujuan pembelajaran penting dalam proses instruksional atau dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan jelas akan memberikan keuntungan. Berikut adalah keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh, yaitu:

- a) Siswa dapat mengatur waktu dan pemusatan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai
- b) Guru dapat mengatur kegiatan instruksionalnya, metodenya, dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.²⁴

Tujuan pembelajaran memiliki peranan sangat penting karena beberapa alasan. *Alasan pertama*, tujuan pembelajaran memberi dasar yang kuat kepada

²³ James McKernan, "A Critique of Instructional Objectives," *Education Inquiry* Vol. 1, No. 1, March (2010): 58

²⁴ Akrim, *Desain Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 136.

guru untuk merancang aktivitas dan penilaian yang relevan. Kegiatan pembelajaran dan penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. *Alasan kedua*, sewaktu guru mengembangkan objek pembelajaran, kursus, pelajaran atau kegiatan belajar, guru harus menentukan apa yang ingin siswa pelajari dan bagaimana guru akan tahu bahwa mereka telah belajar tanpa adanya tujuan pembelajaran? Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran juga disebut performance (kinerja standar). *Alasan ketiga*, tujuan pembelajaran membantu guru mengidentifikasi elemen instruksional.

Instrumen penilaian yang dimaksud adalah tes, wawancara atau observasi. Tujuan pembelajaran juga dapat membantu guru merancang serangkaian topik instruksional yang saling terkait sehingga siswa akan lebih memahami kinerja yang diharapkan, bagaimana bentuk pengajaran dan penilaiannya. Tujuan pembelajaran membantu menghilangkan subjektivitas dalam menyampaikan materi.²⁵

Komponen terpenting dalam pembelajaran setelah penempatan siswa sebagai subjek belajar ialah penentuan tujuan pembelajaran. Implikasi dari tujuan pembelajaran dalam konteks pendidikan ialah persoalan tentang visi dan misi dari suatu lembaga pendidikan. Maka tujuan pembelajaran merupakan implikasi dari visi dan misi dari lembaga pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh tujuan pendidikan yang diturunkan dari visi misi lembaga pendidikan misalnya:

- 1) Menjadikan siswa mahir dalam bidang permesinan.
- 2) Mengajarkan kemampuan permesinan dari tingkat dasar sampai tingkat mahir.
- 3) Jaminan bagi lulusan sekolah untuk menjadi tenaga kerja handal dalam sebuah perusahaan permesinan.

²⁵ David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 86.

Dari tujuan yang bersifat umum tersebut kemudian diinterpretasi secara praktis dengan tujuan yang lebih bersifat spesifik misalnya:

- 1) Persiapan siswa untuk mempelajari tingkat dasar permesinan disel (misalnya).
- 2) Memberikan pembelajaran tentang perhitungan dalam mesin disel.
- 3) Menjamin agar lulusan memiliki kemampuan untuk dapat berkarir atau bekerjadalam bidang ekonomi, consumer information, musik dan seni, serta bidang olahraga.

Semua tujuan tersebut pada intinya merupakan dasar yang harus dijadikan patokan dalam proses pembelajaran. Artinya semua tujuan khusus yang telah dirumuskan orientasinya harus mengarah pada tujuan yang bersifat umum. Tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi:

- 1) Informasi, pengetahuan, serta pemahaman dalam bidang kognitif
- 2) Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif.
- 3) Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

c. Kondisi

Kondisi yang dimaksud adalah keadaan pengalaman belajar yang didesain agar siswa dapat mencapai tujuan tertentu, sebagaimana yang telah direncanakan. Kondisi tersebut diciptakan agar suasana belajar lebih menjadikan siswa aktif baik secara psikomotorik maupun afektif. Merencanakan pembelajaran diantaranya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan cara yang dia sukai sehingga tidak membatasi kreatifitas dari peserta didik.

Selain itu dalam mendesain pembelajaran, pendidik perlu untuk memberikan ruang, keadaan, kondisi pembelajaran dimana siswa dengan kondisi tersebut menjadi lebih bergairah, termotivasi, serta semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Semuanya itu bisa dirancang melalui pendekatan belajar secara klasikal dalam kelompok kelas besar,

kelompok kelas kecil dan bahkan belajar secara mandiri. Walaupun para desainer menggunakan berbagai pendekatan pada akhirnya sasaran akhir adalah bagaimana agar setiap individu dapat belajar. Oleh karena itu, tekanan dalam menentukan kondisi belajar adalah siswa secara individual.

d. Sumber-sumber Belajar

Bagi Asosiasi Teknologi Komunikasi Pembelajaran (AECT), sumber belajar merupakan seluruh sumber (baik berbentuk informasi, orang ataupun barang) yang bisa digunakan sebagai sarana (kemudahan) belajar untuk siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, perlengkapan, metode serta area/latar. Ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar bisa dibedakan jadi 2, ialah: sumber belajar yang dirancang (*earning resources by design*) ialah sumber belajar yang memanglah terencana terbuat untuk tujuan pendidikan. Contohnya merupakan: novel pelajaran, materi, program audio, transparansi. Tipe sumber belajar yang kedua merupakan sumber belajar yang telah ada serta tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), ialah sumber belajar yang tidak secara spesifik dirancang untuk keperluan pendidikan, tetapi bisa ditemui, diseleksi serta dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan. Contohnya: pejabat pemerintah, tenaga pakar, pemuka agama, olahragawan, kebun, fauna, waduk, museum, film, sawah, halte, pesan berita, siaran tv, serta masih banyak lagi yang lain.²⁶

Sumber belajar berkaitan dengan segala suatu yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi kondisi fisik seperti tempat belajar, bahan ajar, serta perlengkapan yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran, personal seperti guru, petugas perpustakaan, pakar media, serta siapa saja yang mempengaruhi baik langsung ataupun tidak langsung dalam keberhasilan proses

²⁶ Nizwardi Jalius dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 133.

pembelajaran. Dalam merancang pendidikan, perencana juga harus menggambarkan apa yang akan dilaksanakan pendidik serta peserta didik dalam menggunakan sumber belajar secara maksimal. Sebaliknya dalam mendesain pendidikan para desainer butuh memastikan sumber belajar apa serta bagaimana metode penggunaannya.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan tujuan spesifik dari hasil yang akan dicapai berdasarkan apa yang sudah direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam aktivitas ini adalah perancang instrumen pengumpulan informasi tentang keberhasilan siswa menggapai tujuan pendidikan. Bersumber pada informasi tersebut guru dapat mengevaluasi serta menentukan apa yang akan dilakukan secara tepat dalam pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, tugas seseorang desainer dalam memastikan hasil belajar tidak hanya memastikan instrumen penilaian saja namun juga dibutuhkan untuk merancang indikator beserta kriteria keberhasilannya. Perihal ini penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik karena dengan kriteria yang jelas dapat ditetapkan apa yang dilakukan siswa dalam menekuni isi ataupun bahan pelajaran.²⁷

4. Konsep Manajemen Pembelajaran

Menurut Ardiansyah konsep manajemen pendidikan dapat diartikan secara luas maupun sempit. Manajemen pendidikan dalam makna luas berarti proses aktivitas pengelolaan guru bagaimana membelajarkan siswa dengan rangkaian kegiatan yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan ataupun pengendalian, serta evaluasi. Manajemen pembelajaran dalam makna sempit diartikan sebagai aktivitas yang harus dikelola oleh guru selama proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 9.

Fungsi pengelolaan pembelajaran sangat mendasar sekali karena kegiatan pendidik dalam mengelola pembelajaran meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio-emosional dan mengelola proses kegiatan kelompok, sehingga keberhasilan pendidik dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Menurut berbagai sumber tujuan manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya.
- e. Memfasilitasi setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.²⁸

Penilaian yang dimaksudkan di atas ialah evaluasi dari serangkaian pelaksanaan pendidikan.

Evaluasi sendiri menurut Djuwita ialah istilah serapan yang berasal dari kata *evaluation*. *Evaluation* sendiri berasal dari kata *value* yang berarti nilai. Kemudian dari kata nilai menjadi penilaian yang dalam perkembangannya dipadankan dengan istilah evaluasi, padahal secara konseptual penilaian dan evaluasi adalah sesuatu yang berbeda dan kata penilaian sendiri bukan alih bahasa dari kata evaluasi. Menurut para ahli pengertian dari evaluasi adalah sebagai berikut:

²⁸ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 62.

- a. Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Penilaian. Sedangkan pengertian evaluasi jika dikaitkan dengan pembelajaran merupakan sebuah proses mengumpulkan informasi sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerapkan suatu pengetahuan secara sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*) ataupun ketrampilan (*psikomotorik*) selanjutnya untuk dijadikan dasar untuk membuat keputusan, menjadi dasar perumusan kegiatan pembelajaran berikutnya.²⁹
- b. Stufflebeam, evaluasi merupakan proses mendeskripsikan, memperoleh, dan menyajikan segala informasi yang berguna sebagai alternatif keputusan
- c. Guba dan Lincoln, hakikat evaluasi adalah suatu proses yang terstruktur dan terus menerus dalam menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan.
- d. Nena Sudjana dalam Sobry Sutikno menyebutkan bahwasannya pada intinya evaluasi menawarkan pertimbangan atau mutu atau nilai berdasarkan standar tertentu. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran lebih baik dari yang sebelumnya.

Dari beberapa konsep tentang evaluasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses memberikan pertimbangan mengenai kualitas dari sesuatu yang diukur. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana sesuai dengan prosedur dan aturan. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi nantinya dapat dijadikan dasar dalam merumuskan perencanaan pembelajaran.³⁰

Evaluasi berarti aktivitas pemahaman untuk menegaskan bahwa suatu kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana ataupun tidak, tercapai atau tidak, ada dampaknya atau tidak, bermanfaat atau tidak, serta dapat

²⁹ Budiarto, *Implementasi Evaluasi Pembelajaran* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), 13.

³⁰ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Depok: Rajawali Press, 2020), 5.

dijadikan pula untuk mengukur seberapa pengaruh kegiatan terhadap hasil yang dicapai, apakah efisien atau tidak. Evaluasi sangat erat hubungannya dengan keputusan nilai.³¹ Pada masa ini evaluasi bertambah kompleks dikarenakan semakin bertambahnya ahli yang mengkaji tentang evaluasi, bukan hanya persoalan evaluasi dalam Ilmu pendidikan, namun bertambah luas pada ilmu yang multidisipliner. Posisi evaluasi digunakan oleh sebagian besar para pemegang kepentingan di semua lembaga, terutama dibidang pendidikan³²

B. Tahfidz Al-Quran

1. Pengertian Tahfidz Al-Quran

Kata tahfidz al-Quran adalah gabungan dari dua kata, yaitu tahfidz dan al-Quran, dimana dua kata tersebut saling memiliki arti tersendiri. Tahfidz sering dimaknai dengan hafalan dan al-Quran konotasinya ialah kitab suci umat Islam. Tahfidz atau hafalan berasal dari bahasa Arab *hafiza-yahfazu-hifzan*, yang berarti senantiasa ingat.³³ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf pengertian dari menghafal ialah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Kegiatan apapun jika sering diulang maka akan menjadi hafal.³⁴

Seseorang yang telah hafal al-Quran secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffāz al-Quran*. Pengumpulan al-Quran dengan cara menghafal (*hifzuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Quran pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Quran pada masa itu melalui hafalan sangat tepat dan dapat

³¹ Kadek Ayu Astuti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 2.

³² Zulkifli Matondang, dkk (*Evaluasi Hasil Belajar*) (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 2.

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

³⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.³⁵ Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi umi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimatNya (kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.”³⁶

Oleh sebab itu, beliau merupakan *ḥāfiẓ* quran satu-satunya sebagai contoh terbaik bagi semua manusia dalam menghafalkan al-Quran. Ketika suatu ayat diturunkan, maka akan dihafalkan di dalam sanubari nabi, karena orang Arab biasanya mempunyai daya ingat yang kuat dalam menghafalkan. Kuatnya hafalan bangsa Arab pada umumnya disebabkan dari mayoritas dari mereka tidak bisa membaca dan menulis sehingga dalam menerima informasi mengandalkan ingatan.

2. Hukum Menghafal al-Quran

Hukum yang dimaksud yakni menghafal selain surah al-Fatihah, baik sebagian maupun seluruhnya, baik 30 juz ataupun hanya beberapa surah atau beberapa ayat saja. Sebab, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, ulama ahli Fiqih sepakat

³⁵ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), 99.

³⁶ Al-Quran, Surah al-A'rāf ayat 158, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 233.

bahwa hukum menghafal surah al-Fatihah adalah *Fardu 'ain*, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim tanpa terkecuali dan tanpa bisa diwakilkan kepada orang lain, mengingat kedudukannya sebagai salah satu dari rukun-rukun shalat, dimana shalat seseorang tidak dianggap sah jika ia tidak membaca surat al-Fatihah.

Adapun berkaitan dengan hukum menghafal al-Quran selain surah al-Fatihah. Imam al-Suyūṭi di dalam *al-Itqān Fī Ulūm al-Qurān* mengatakan bahwa hukumnya yaitu *farḍu kifāyah*. Sedangkan yang dimaksud dengan fardhu kifayah sendiri yakni suatu kewajiban yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, namun kewajiban tersebut bisa gugur dari mereka manakala ada sebagian saja dari mereka yang melaksanakan kewajiban tersebut. Maka. Dengan adanya sebagian orang yang menghafal al-Quran gugurlah dosa mereka yang tidak menghafalkannya. Sebaliknya, jika tidak terdapat satupun yang menghafal maka konsekuensinya berdosa semua.

Ulama menjelaskan bahwa *farḍu kifāyah* adalah lebih utama daripada *farḍu 'ain*. Dilihat dari sisi bahwa pelakunya bukan hanya menggugurkan dosanya sendiri, tetapi juga menggugurkan dosa umat secara keseluruhan, sedangkan fardhu 'ain hanya menggugurkan dosa untuk dirinya sendiri. Jika demikian, maka orang yang melaksanakan amalan seperti menghafal al-Quran ini mendapatkan kelebihan tersendiri daripada orang yang melaksanakan amalan-amalan yang sifatnya *farḍu 'ain*. Sebab, ia bukan hanya menggugurkan dosanya sendiri, tetapi juga menggugurkan dosa umat Islam yang tidak menghafalkannya.

Meski demikian, ternyata ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa hukum menghafalkan al-Quran selain surah al-Fatihah adalah *mustahab* atau dianjurkan, tidak sampai pada tingkat wajib sebagaimana pendapat sebelumnya.³⁷ *Mustahab* disini berarti sesuatu yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Namun menurut peneliti

³⁷ Cece Abdulwaly, *Hafal al-Quran Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Kelompok Penertbit Diandra, 2017), 19.

sendiri lebih cenderung terhadap pendapat yang mewajibkan setiap muslim untuk menghafal al-Quran.

3. Faedah Menghafal al-Quran

Tidak bisa dipungkiri bahwa menghafal al-Quran ialah perbuatan yang mulia. Banyak riwayat hadits yang menunjukkan betapa mulianya seseorang yang belajar ataupun membaca al-Quran, lebih lagi untuk dihafalkan. Di dalam al-Quran sendiri disebutkan bahwa orang yang membaca ataupun mempelajari al-Quran termasuk kedalam orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah sebagai pewaris kitab suci. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan) dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.”³⁸

Banyak faedah ataupun manfaat dari orang yang hafal al-Quran. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyān Fī Adābi Ḥamalāt Al-Qur’ān* dan *Akhlāq Ahl al-Qurān*, Muhammad bin al-Husain al-Ajurib, beberapa hadits dari Rasulullah menyebutkan diantara keutamaan dari menghafal al-Quran adalah sebagai berikut:

a) Menjadi keluarga Allah³⁹

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

³⁸ Al-Quran, Surah Fāṭir ayat 158, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 631.

³⁹ Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥusain bin ‘Abdillāh al-Ajuriyyu al-Bagdādiy, *Akhlāq Ahl al-Qurān* (Alukah: Syabkah Alukah), 37.

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari sebagian manusia, Mereka bertanya Wahai Rasulullah, siapakah mereka, Rasulullah menjawab Mereka adalah Ahlul Quran, keluarga Allah dan orang pilihan-Nya”

- b) Di Hari Kiamat akan mendapat syafaat al-Quran⁴⁰
Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi shahibul Qur’an.”

- c) Kedudukan yang tinggi di Surga.⁴¹

Jika seseorang telah menghafalkan secara sempurna maka kedudukannya akan tinggi di Surga karena semakin banyak hafalannya, semakin tinggi kedudukannya. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Akan dikatakan kepada shahibul Qur’an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.”

⁴⁰ Muhyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥya bin Syaraf Al-Nawāwī, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥāmalāti al-Qurān* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2011), 41.

⁴¹ Anas Aḥmad Kazrūn, *Wa Rattil al-Qurāna Tartīla (Waṣāyā Wa Tanbīhāt Fī al-Tilāwah Wa al-Murāja’ah)* (Saudi Arabia: Dār Nūr al-Maktāb, 2017), 17.

- d) Termasuk dalam kategori sebaik-baik manusia.⁴²
Berdasarkan apa yang telah disabdakan Rasulullah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah seseorang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya”

- e) Allah Mengangkat Derajat *Ṣāhib al-Qurān*⁴³
Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan al-Quran ini dan menghinakan yang lain dengannya”

- f) Ditemani para Malaikat⁴⁴
Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala.”

⁴² Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥusain bin ‘Abdillāh al-Ajuriyyu al-Bagdādiy, *Akhlāq Ahl al-Qurān* (Alukah: Syabkah Alukah), 43.

⁴³ Muḥyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥāmalāti al-Qurān* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2011), 40.

⁴⁴ ‘Abd al-Azīz bin Dākhil al-Maṭory, *Bayān Faḍl al-Qurān* (Tayser: Afaq Tayseer, 2014), 88.

- g) Di Akhirat akan diberi mahkota dan pakaian kemuliaan⁴⁵

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ
تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ
ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ
وَأَرْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Quran akan datang pada Hari Kiamat, kemudian dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Maka Allah memberikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Kemudian dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Al-Quran minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Kemudian dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.”

- h) Orangnya akan diberi mahkota dari cahaya.⁴⁶

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْسِنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى
وَالدَّبَّيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمَا كُسينَا
؟ , فَيُقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

“Barang siapa yang menghafal al-Quran, mempelajarinya hingga mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya

⁴⁵ Markāz Khidmah al-Mutabarri’ain bi al-Kitāb, *Yā Bunayya Matā Arāka Ḥāfiẓan li al-Qurān* (Riyāḍ: Dār al-Waṭan), 5.

⁴⁶ Muhyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥya bin Syaraf Al-Nawāwī, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥāmalāti al-Qurān* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2011), 39.

dari cahaya yang terangnya seperti Matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.”

- i) Menjadikan seseorang penghafal al-Quran sebagai seseorang yang mulia⁴⁷

Imām Syāfi’ī rahimahullah berkata:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْفِقْهِ
 نَبَلَ قَدْرُهُ، وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ، وَمَنْ
 نَظَرَ فِي اللَّعَةِ رَقَّ طَبْعُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْحِسَابِ جَزُلَ
 رَأْيُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصُنْ نَفْسَهُ، لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ

“Barangsiapa yang mempelajari al-Quran maka kedudukannya menjadi agung, barangsiapa yang belajar Fiqih maka kehormatannya menjadi mulia, barangsiapa yang menulis Hadits maka hujjahnya menjadi kuat, barangsiapa yang belajar bahasa maka tabiatnya menjadi lembut, barangsiapa yang belajar berhitung maka pendapatnya menjadi kuat, barangsiapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak dapat memberi manfaat kepadanya.”

Menurut Bahirul Amali Herry, diantara faedah orang yang menghafalkan al-Quran adalah:⁴⁸

- a) Seseorang yang hafal al-Quran dalam hal musyawarah, memberi fatwa, maupun kegiatan keagamaan akan mendapatkan perlakuan yang lebih daripada orang yang tidak hafal al-Quran.

⁴⁷ Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān al-Ḍahabī, *Nazḥah al-Fuḍalā` Tahzīb Siyar A`lām al-Nubalā`* (Andalusia: Dār al-Andalus), Juz II, 734.

⁴⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Quran* (Yogyakarta: Proud You Media, 2012), 25-26.

- b) Seseorang yang hafal al-Quran fikiran dan hatinya akan diterangi Allah Swt.
- c) Seseorang yang hafal al-Quran lebih berhati-hati dan lebih mampu mengetahui sesuatu yang haq ataupun bathil dalam masalah keagamaan
- d) Seseorang yang hafal al-Quran jauh lebih istiqomah, kokoh dalam belajar dan berjuang dalam mengajarkan al-Quran.

Dari hal yang disebutkan di atas dapat ditarik simpulan bahwasannya seseorang yang hafal al-Quran mempunyai keutamaan yakni dapat memberi syafaat nantinya di hari Akhir bagi siapa saja yang mau membaca, belajar, maupun mengamalkan al-Quran. Para penghafal al-Quran telah dijanjikan oleh Allah di Akhirat nanti akan mendapatkan derajat yang tinggi. Selain itu Seseorang yang hafal al-Quran juga akan dilindungi al-Quran ketika Hari Akhir, dalam arti al-Quran akan menjadi *hujjahnya* dan pelindung dari siksa. Seseorang yang hafal al-Quran yang bagus dalam membaca ataupun kuantitas bacaannya banyak akan dilindungi malaikat. Selain itu dalam hal sholat para penghafal al-Quran akan menjadi prioritas untuk menjadi imam. Dalam hal memberi fatwa ataupun musyawarah para penghafal al-Quran akan mendapatkan perlakuan yang lebih.

4. Etika Para Penghafal al-Quran

Semua umat Islam harus meyakini dengan sungguh bahwa al-Quran ialah Kalamullah dan membacanya akan mendapat pahala yang besar dan termasuk ibadah yang mulia. Karena al-Quran merupakan sebaik-baik bacaan bagi seorang muslim dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan senang, susah, sedih, bahagia ataupun dalam keadaan lainnya. Oleh karena al-Quran sangat mulia maka harus memperhatikan adab, akhlak, maupun tatakrama dalam bercengkrama dengannya. Karena yang dibaca ialah Kalam

Allah bukan tulisan biasa pada umumnya, maka harus dimuliakan.⁴⁹

Di antara etika itu adalah selalu bersama al-Quran sehingga al-Quran tidak hilang dari ingatannya. Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacanya dari media apa saja misalnya handphone atau kaset rekaman. Pada saat ini sudah banyak negara Islam yang mempunyai siaran al-Quran dalam rangka memberikan perhatian khusus bagi para penghafal al-Quran untuk memperbaiki bacaan ataupun yang lain.

Etika lain bagi penghafal al-Quran yakni memberikan waktu lebih terhadap al-Quran dalam kesehariannya, menjadikannya teman disaat sendiri, serta menjadikan al-Quran sebagai penghibur dalam keadaan gelisah sampai al-Quran tidak hilang begitu saja dari ingatannya. Qasim bin Abdurrahman berkata, “Aku bertanya kepada sebagian kaum sufi, Tidak ada yang menjadi teman dalam kesepianmu disini?” kemudian ia mengambil mushaf dan meletakkannya di atas batu kemudian berkata, “Inilah temanku dalam kesepian.”

Diantara etika yang lain ialah, berakhlak sesuai apa yang ada dalam ajaran al-Quran. Sebisa mungkin orang yang menghafal al-Quran berusaha untuk berakhlak sesuai dengan akhlak al-Quran seperti Nabi Muhammad Saw. Penghafal al-Quran harus menjadi rujukan, cerminan, contoh bagi orang yang ingin melihat bagaimana cara berakhlak sesuai dengan akhlak al-Quran. Sehingga apa yang dibaca sesuai dengan perilakunya, bukan malah sebaliknya apa yang dibaca tidak sesuai dengan perilakunya sehingga al-Quran melaknatnya. Dalam maqalah suatu ketika Imam Syafi’i bertanya kepada gurunya tentang buruknya hafalan dan gurunyaapun menjawab untuk meninggalkan maksiat.

5. Syarat Menghafal al-Quran

Jika seseorang bercita-cita untuk menghafalkan al-Quran hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

⁴⁹ M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an di Lengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), 189.

- a) Fikirannya tidak disibukkan dengan hal yang mengganggu dalam menghafal.⁵⁰
- b) Niat menghafal yang ikhlas

Niat merupakan berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.⁵¹ Niat yang kokoh akan memberikan dampak bagi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan serta dapat menjadi benteng dari beberapa kendala yang mungkin terjadi dikemudian hari. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh Surga atau menghindari dari Neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.”⁵²

Sebagaimana firman Allah SWT

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."⁵³

Dalam sebuah hadiṣ Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ
 هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ

⁵⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. 49.

⁵¹ ‘Abdul Azīz Muḥammad ‘Azzam dan Abdul Wahhāb Sayyed Ḥawwas, *Al-Wasīṭu Fī al-Fiqhi al-'Ibādah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 35.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 461.

⁵³ Al-Quran, Surah az-Zumar/39: 11

كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Dari Umar bin Khaṭṭāb ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan”. (H.R. al-Bukhari).⁵⁴

Dari sabda Nabi diatas dapat diambil pelajaran bahwa niat merupakan awal dari segala perbuatan. Dalam kaitannya menghafal al-Quran niat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penyemangat dalam menghafalkan atau sebagai penguat dikala diterpa rintangan. Karena menghafal al-Quran butuh perjuangan untuk menyelesaikannya maupun menjaganya.

c) Teguh dan sabar

Karakter yang harus dimiliki para penghafal al-Quran yakni keteguhan dan kesabaran. Keduanya merupakan faktor yang sangat penting kaitannya dalam keberhasilan seseorang menghafal al-Quran. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal al-Quran dikemudian hari akan ditemui berbagai macam rintangan, mungkin bosan, mungkin gangguan lingkungan sekitar, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghafal ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam murojaah untuk menjaga hafalan al-Quran.⁵⁵

Oleh sebab itu, agar senantiasa dapat menjaga apa yang dihafal dibutuhkan karakter teguh dan sabar. dikarenakan formula dalam keberhasilan dalam

⁵⁴ Muḥyiddīn al-Nawāwī, *Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwī* Terj. Hidayat Mustafid (Riyad: Maktab al-Da'wah al-Rauḍ ah, 2000), 4-5.

⁵⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 50.

menghafal al-Quran ialah sifat teguh dalam mengulang apa yang sudah dihafal dan senantiasa bersabar hingga menjadi mutqin dan tidak mudah lupa. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.⁵⁶

Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁵⁷

d) Istiqamah

Pengertian *istiqaamah* yang dimaksud disini ialah konsisten, baik secara lisan maupun perlakuan.⁵⁸ Yaitu senantiasa menjaga konsistensi dalam proses menghafal al-Quran. Makna lain dari konsistensi dalam menghafalkan al-Quran ialah memberikan perhatiannya secara sungguh-sungguh kepada al-Quran. Bagi seseorang yang sudah memberikan perhatiannya untuk menghafalkan al-Quran maka akan memanfaatkan sebaik mungkin waktu yang ada untuk membuat hafalan, murojaah, maupun takrir hafalan.

Orang yang sudah memberikan perhatiannya kepada al-Quran sangat menghargai waktu yang nantinya akan berpengaruh kepada intuisinya Bersama al-Quran. Ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 49.

⁵⁷ Al-Quran, Surah al-Baqarah/2: 153

⁵⁸ Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.). 47.

Quran. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab bahwasannya konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan “Tuhan kami ialah Allah” lebih tinggi tingkatannya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.⁵⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Fushshilat ayat 30 yang menyebutkan bahwa Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan:

أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".⁶⁰

e) Menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sifat tercela

Pada dasarnya perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang hendaknya di jauhi oleh bukan saja seorang penghafal al-Quran, namun siapa saja bagi umat muslim pada umumnya. Karena perbuatan tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan spiritual seorang muslim dan dapat mengusik ketenangan hati bagi para penghafal al-Quran. Hal tersebut dapat mengganggu keistiqamahan serta konsentrasi yang sudah terbangun sedemikian rupa sehingga seorang penghafal al-Quran akan berat untuk memulainya lagi.⁶¹

Macam-macam sifat tercela diantaranya: (a) takabur, (b) bakhil, (c) penakut, (d) merenahkan orang lain, (e) membicarakan aib orang lain, (f) angkuh, (g) pemaarah, (h) angkuh, (i) banyak makan, (j) banyak berbicara, (k) riya, (l) mengumpat, (m) makar, (n)

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*. 512.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz III, 481.

⁶¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. 53.

ingkar, (o) dusta, (p) sombong, (q) berlebih-lebihan, (r) cinta dunia, (s) memutuskan tali silaturahmi, (t) iri hati, (u) memencilkan diri dari pergaulan, dan sebagainya. Apabila seorang penghafal al-Quran mempunyai tabiat seperti itu maka apa yang dilakukan dalam menghafalkan al-Quran akan menjadi tumpul, lemah dan harus dipandu oleh seorang guru untuk secara perlahan menghilangkan tabiat tersebut sehingga penghafal al-Quran dapat dengan lapang menghafalkannya.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* oleh Syeikh al-Allāmah al-Zarnuji dikatakan:

وأقوى أسباب الحفظ: الجِد والمواظبة، وتقليل الغذاء،
 وصلاة الليل، وقراءة القرآن من أسباب الحفظ وأما ما
 يورث النسيان فهو: المعاصي وكثرة الذنوب والهموم
 والأحزان في أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Quran. Sedangkan yang menjadikan mudah lupa diantaranya: perbuatan maksiat, banyak melakukan dosa, bersedih karena urusan dunia, banyak melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat, dan banyak hubungan yang tidak mendukung.”⁶²

f) Izin keluarga

Izin keluarga yang dimaksud ialah izin ataupun restu dari orang tua, wali, atau suami memberikan pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah memberikan restu kepada anak, istri, atau orang yang masuk dalam perwaliannya untuk menghafal al-Quran

⁶² Imam al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Abdul Kadir al-Jufri*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 97.

- 2) Izin ataupun restu merupakan energi, dorongan moral yang besar dalam rangka tercapainya keberhasilan dalam menghafal al-Quran. Karena jika sudah diberikan izin dari wali maka penghafal al-Quran tidak mempunyai beban dalam menghafalkan justru akan menambah motivasi dan dapat leluasa dalam menghafalkan al-Quran.
 - 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menjadi beban sampai menyesakannya, dan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami, maka proses menghafal menghafalkan al-Quran akan dimudahkan.⁶³
- g) Mampu membaca dengan baik

Tahapan seorang penghafal al-Quran sebelum memutuskan untuk menghafalkan al-Quran ialah memperlancar bacaan al-Quran. Mayoritas ulama bahkan tidak memperbolehkan untuk seseorang menghafalkan al-Quran sebelum bacaan al-Qurannya belum benar-benar lancar. Indikator kelancaran biasanya diukur dari mengkhatamkan al-Quran secara *bi al-Nazar* (membaca al-Quran dengan melihat teks mushaf al-Quran). Semua itu dilakukan dengan tujuan agar penghafal al-Quran:

- 1) Menyelaraskan bacaan al-Quran sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid
- 2) Bacaan al-Quran menjadi lancar
- 3) Lisannya sudah terbiasa dengan fonetik⁶⁴ Arab.

Hal tersebut mempunyai nilai fungsional yang sangat penting untuk menunjang penghafal al-Quran lebih mudah dalam menyelesaikan ataupun menguatkan hafalannya.⁶⁵ Dengan lisan yang telah terbiasa dalam pelafalan bahasa arab akan menunjang proses hafalan al-Quran.

⁶³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 54.

⁶⁴ Maksud dari *fonetik* adalah 1, Bidang linguistik tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar; 2. Sistem bunyi suatu bahasa; KBBI online, <https://kbbi.web.id/fonetik>

⁶⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. 55.

6. Menentukan target hafalan

Target harian ini merupakan pembagian seorang menghafal al-Quran dalam menentukan jumlah hafalan, murojaah, serta waktu yang dibutuhkan. Target hafalan dibuat untuk mengetahui seberapa waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan target yang direncanakan. Semua ini hanya sebuah rancangan dan tidak bersifat paksaan, namun dapat menyesuaikan kondisi dari menghafal al-Quran. Jika ada rancangan berupa target hafalan maka menghafal akan lebih mudah menjalankan aktifitas hafalannya.

Bagi menghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka menghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Pembagian waktu yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Ketika waktu pagi menargetkan untuk dapat menghafal satu halaman sebagai hafalan baru dan pada waktu sore untuk dikuatkan lagi apa yang dihafal pada waktu pagi. Jika dirasa mampu maka dapat menargetkan dua halaman atau lebih.
- b. Mengulang hafalan pada waktu siang hari selama kurang lebih satu jam dan mengulanginya kembali pada waktu malam hari dalam waktu satu jam. Ketika siang hari mengulang hafalan dengan tujuan untuk mengingat kembali hafalan yang masih baru, sedangkan malam hari pengulangan hafalan dari juz yang pertama hingga pada bagian terakhir hafalan sesuai jadwal pembagian yang ditentukan berdasarkan kemampuan menghafal al-Quran.⁶⁶

⁶⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quaan*, 77-78.

7. Target dan waktu dalam hafalan al-Quran

Tabel Perkiraan Penyelesaian Hafalan Al-Qur'an				Target Hafalan dan Perkiraan Lamanya Menghafal *)			
Tanggal Hafalan / Hari	Tahap	Bulan	Hari	No	Target Hafalan Per Hari	Perkiraan Lama Menghafal 30 Juz	Kejelasan
1 Ayo!	17	7	8	1	8 Halaman	7 Bulan	Semi Khusus Menghafal Al-Qur'an saja tanpa dibarengi kegiatan lain
2 Ayo!	8	9	18	2	2 Halaman	1 Tahun 10 Bulan	
3 Ayo!	5	10	11	3	1 Halaman	2 Tahun 2 Bulan	Menghafal dipadukan dengan pelajaran lain seperti sekolah dan pengajaran lainnya. Menyakuti Sunnah (Menghafal Al-Qur'an sambil tetap bekerja)
4 Ayo!	4	4	24				
5 Ayo!	3	6	7				
6 Ayo!	2	11	4				
7 Ayo!	2	6	3	4	0,5 Halaman	4 Tahun	
8 Ayo!	2	2	11				
9 Ayo!	1	11	11	*) Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an, Gema Insani Press, Cirebon, Jakarta, 2008, h. 16-18 dan 1-3			
10 Ayo!	1	9	7	Program Khusus:			
11 Ayo!	1	7	8	1 Hari - 30 Ayo!			
12 Ayo!	1	9	11	10 Juz menghafal 10 Juz dari Surah Al-Baqarah sampai Surah Al-Maidah dalam 10 hari per Juz			
13 Ayo!	1	4	9	Tahap 10 Juz dalam 10 hari masing-masing 2 Juz			
14 Ayo!	1	9	-	Tahap 10 Juz dalam 10 hari masing-masing 1 Juz			
15 Ayo!	1	3	1	Tahap 10 Juz dalam 10 hari masing-masing 1 Juz			
16 Ayo!	1	1	6	Tahap 10 Juz dalam 10 hari masing-masing 1 Juz			
17 Ayo!	1	-	18	Membaca setiap hari 1 Juz			
18 Ayo!	-	11	8	Membaca setiap hari 1 Juz			
19 Ayo!	-	11	1	Membaca setiap hari 1 Juz			
20 Halaman	3	4	24	Membaca setiap hari 1 Juz			
21 Halaman	1	3	12	Membaca setiap hari 1 Juz			
22 Halaman	-	10	8	Membaca setiap hari 1 Juz			

Tabel 2.1 Target hafalan al-Quran berdasarkan banyaknya ayat maupun halaman yang dihafal.⁶⁷

Kapasitas seseorang dalam kaitannya menghafalkan al-Quran itu berbeda-beda. Seseorang dengan kemampuan yang cerdas akan menyelesaikan hafalan al-Quran dalam waktu sekitar empat bulan, dengan ketentuan dia benar-benar fokus untuk menghafalkan al-Quran. Adapun orang dengan kategori strandar dapat menyelesaikan hafalan al-Quran sekitar setahun lebih dengan tidak memusatkan perhatiannya untuk menghafalkan al-Quran. Sedangkan kemampuan di bawah itu maka tergantung kesungguhan dia dalam menentukan seberapa lama waktu yang ia ingin tempuh untuk menyelesaikan seluruh hafalan al-Quran.⁶⁸

⁶⁷ Tabel diinput dari <https://sudahsampaimanahafalanmu.wordpress.com/target-hafalan/> diakses pada 18 Januari 2019 Pukul 01.36 WIB

⁶⁸ Taqiyul Islami Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 16

8. Metode yang Digunakan Dalam Menghafalkan Al-Quran⁶⁹

a. Metode Turki

Metode Turki belum begitu familiar di Indonesia dikarenakan metode ini tidaklah menghafalkan secara sistematis urut per juz dari halaman pertama namun acak. Yang menciptakan metode ini ialah ustaz Ferhat Bas asal Turki. Rasanya kita patut melihat metode yang mereka gunakan untuk menghafal al-Quran sebab metode mereka memiliki keunggulan.⁷⁰ Langkah-langkah Penerapannya:

- 1) Seorang siswa berlatih membaca al- Qur'an dengan melihat mushaf selama beberapa waktu lamanya
- 2) Menghafal dengan menggunakan mushaf *huffaz* yang membagi al- Qur'an menjadi tiga puluh juz setiap juz terdiri dari 20 halaman dan setiap halaman terdiri dari 15 baris
- 3) Siswa memulai hafalannya dari halaman terakhir juz pertama, kemudian hari kedua berpindah ke halaman terakhir juz kedua. Demikianlah setiap harinya ia berpindah ke halaman terakhir juz-juz berikutnya lalu menghafalnya hingga hafalannya sempurna tiga puluh halaman. Dengan demikian, telah berlalu satu bulan penuh untuk menghafal setiap halaman terakhir dari juz-juz al-Quran.
- 4) Awal bulan kedua ia mulai menghafal halaman yang berada sebelum halaman terakhir juz pertama. Kemudian, pada hari kedua ia menghafal halaman sebelum halaman terakhir juz dua demikian seterusnya sebagaimana ia lakukan pada tahap awal.

b. Metode Al-Qosimi

Metode ini mempunyai keistimewaan yakni kuatnya kualitas hafalan yang dihasilkan serta cepatnya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua

⁶⁹ *Buku Metode Menghafal al-Quran Untuk Mahasiswa UIN Mataram* (Mataram: UIN Mataram), 28

⁷⁰ Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2016), 77

hafalan al-Quran. Misalnya jika ingin menghafal surat al-Nisā, maka anda bisa mengikuti teori berikut ini:

- a) Bacalah ayat pertama 20 kali
- b) Bacalah ayat kedua 20 kali
- c) Bacalah ayat ketiga 20 kali
- d) Bacalah ayat keempat 20 kali
- e) Kemudian membaca 4 ayat diatas dari awal hingga akhir

menggabungkannya sebanyak 20 kali.⁷¹

jika menginginkan hafalan baru pada hari selanjutnya, hingga saat sebelum menambah dengan hafalan baru, wajib membaca hafalan lama dari ayat awal sampai terakhir sebanyak 20 kali. Perihal ini supaya hafalan tersebut kuat serta kokoh dalam ingatan, setelah itu mengawali hafalan baru dengan metode yang sama semacam yang dicoba dengan menghafal ayat-ayat tadinya.

Tidak diperbolehkan para penghafal menambah hafalan tanpa mengulang hafalan sebelumnya, sebab bila menghafal al-Quran terus menerus tanpa mengulangnya terlebih dulu sampai dapat menuntaskan seluruh al-Quran, setelah itu mengulangnya dari dini tentu perihal itu terasa berat sekali, sebab secara tidak disadari telah banyak kehabisan hafalan yang sempat dihafal serta seolah-olah menghafal dari nol. Oleh sebab itu metode yang sangat pas dalam menghafal merupakan dengan mengumpulkan antara muraja' ah (mengulang) serta menaikkan hafalan baru secara bertepatan.

c. Metode Dawaran⁷²

Metode Dawaran berasal dari Sudan. Sebenarnya metode ini sudahlah familiar, namun hanya ada beberapa pembaharuan. Maka dari itu suatu metode bukan merupakan patokan pegangan untuk para penghafal, namun untuk menambah refrensi maupun

⁷¹ *Buku Metode Menghafal al-Quran Untuk Mahasiswa UIN Mataram* (Mataram: UIN Mataram), 29

⁷² *Buku Metode Menghafal al-Quran Untuk Mahasiswa UIN Mataram* (Mataram: UIN Mataram), 34-35

wawasan tentang suatu metode menghafal al-Quran. Pada saat ini masih banyak yang menggunakan metode menghafal al-Quran dengan cara ini. Langkah-langkah pelaksanaan metode hafalan Dawaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tahfidz pada satu kelompok membacakan al-Quran kepada murid yang berada disekitar guru. Setiap murid mempunyai giliran yang berbeda. Kemudian guru membacakan seperempat halaman yang menjadi tugas untuk dihafalkan murid, kemudian guru memperbaiki kualitas bacaan, fashahah, maupun tajwidnya serta penulisannya di papan tulis.
- 2) Posisi guru hendaknya berada di psoros murid atau di tengah murid agar berdekatan dengan semuasiswa. Setiap murid yang sudah maju dan diperbaiki bacaannya oleh guru, maka murid tersebut kembali pada tempatnya semula. Dilanjutkan giliran murid lain untuk diperbaiki bacaan hafalannya.
- 3) Proses ini berlangsung selama dua jam, maka pada saat waktu itu juga murid berada pada halaqah tersebut dan tidak diperbolehkan untuk meninggalkan. Dengan tujuan agar fikiran dari murid tidak disibukkan dengan selain hafalan.
- 4) Setelah semua selesai maka masuk pada tahap ke dua yaitu semua siswa berbaris untuk membentuk suatu lingkaran, kemudian berputar dengan berjalan, dan tugas dari guru untuk mengawasi, mengatur, mengarahkan, dan mengingatkan siswa yang keluar dari aturan.
- 5) Pada saat inilah siswa murojaah hafalan yang sebelumnya dihafalkan Ketika duduk.
- 6) Ketika berputar mengulangi hafalan murid dengan suara lantang untuk menambah semangat dalam mengulangi hafalan, serta terhindar dari rasa malas.
- 7) Setelah murojaah dilakukan, dan proses tahap kedua ini berlangsung kurang lebih selama satu jam, maka semua siswa duduk kembali untuk

menyetorkan hafalannya dengan semangat yang baru.

- 8) Terkadang, sang guru memerintahkan beberapa siswa untuk membacakan hafalannya sambil berdiri. Mereka yang tinggal di benua Afrika biasa menamakannya dengan istilah “melempar”. Sebab seolah-olah siswa melemparkan hafalannya kepada pendengaran gurunya. Biasanya, siswa yang membaca sambil berdiri lebih semangat dan siap siaga membacakan hafalannya.

d. Metode Uzbekistan⁷³

Metode ini masyhur di sejumlah Negara Islam yang di sekitar Uni Soviet seperti Kyrgyzstan, Kazakhstan, dan Degestan. Namun, yang spesifik tata cara ini sangat merambak di Uzbekistan. Langkah praktik penerapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki kualitas bacaan al-Quran di Hadapan seorang pengajar.
- 2) Mengulangi Pembacaannya sejumlah 300 kali dengan melihat kearah mushaf.
- 3) Setelah ini mengulang pembacaannya sejumlah 300 kali, ia membacakannya dihadapan pengajar tanpa meneliti mushaf. Kemudian, ia tidak muroja'ah dan menghafal pada halaman selanjutnya. Demikian seterusnya ia bisa menghafal seluruh al-Quran
- 4) Setelah ia menghafal al-Quran seluruhnya sang pengajar memerintahkannya untuk membaca al-Quran 150 kali dengan cara melihat mushaf
- 5) Apabila ia telah menghafal semua itu dia diberikan gelar al-Hafidz al-Qari

e. Metode dengan Mushaf Tikrar⁷⁴

Mushaf al-Quran *Bi al-Tikrār* adalah bentuk sistematisasi dari cara menghafal al-Quran paling tua dan yang banyak diamalkan oleh para *huffaz* (para

⁷³ Buku *Metode Menghafal al-Quran Untuk Mahasiswa UIN Mataram* (Mataram: UIN Mataram), 36-37

⁷⁴ Hamim Thohari, *Mushaf Bittikrar* (Bandung: Syqma Center Media, 2014).

penghafal al-Quran) dari dulu hingga sekarang. Rasulullah bersabda:

“Jagalah senantiasa hafalan al-Quran, Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, bahwasanya hafalan al-Quran lebih cepat hilangnya daripada Unta yang terikat” (HR. Bukhory)

Bagi pensyarah hadits memelihara al-Quran merupakan mengulang-ulang teks al-Quran secara terus menerus. Ketika ditanya tentang kekuatan hafalannya, Imam al-Bukhory menanggapi, “Aku tidak menemukan metode menghafal lebih efisien kecuali dengan cara selalu memandang tulisan serta mengulang-ulang perkataan sebab seperti itu sejatinya hafalan”

Dari hasil riset modern, ditemui kenyataan jikalau tkrar (*repetition*) ataupun pengulangan itu sangat membantu dalam menguatkan hafalan. Simpulan dari riset ilmiah itu ialah “*Repetition is the key to memoritation. The more you say it the more you remember it.*” Pengulangan ialah kunci dari hafalan. Semakin banyak dirimu mengucapkannya, semakin banyak dirimu mengingatnya).



Gambar 2.1: Mushaf al-Quran Tkrar

Keterangan:

1. Maqra I
2. Maqra II
3. Maqra III
4. Maqra IV
5. Kalam penanda tilawah
6. Kolom penanda tiktir
7. Kolom penanda murajaah
8. Kolom penanda kata kunci
9. Kolom penanda ayat-ayat mirip

Satu halaman dalam mushaf tiktir dibagi kepada 4 bagian, dinamakan dengan 4 maqra, yang ditandai dengan satu warna biru untuk maqra ke-1 dan ke-3, putih untuk maqra ke-2 dan ke-4. Satu bagian (satu maqra) dibagi menjadi dua bagian yang dinamakan dengan maqta'.

Metode menghafal al-Quran dengan mushaf Tiktir

1. Membaca maqta' pertama 40 kali
2. Membaca maqta' kedua 40 kali
3. Membaca 1 maqra dengan menggabungkan maqta' pertama dan kedua sebanyak 40 kali
4. Membaca maqta ketiga 40 kali
5. Membaca maqta keempat sebanyak 40 kali
6. Membaca maqra kedua dengan menggabungkan maqta ketiga dan keempat sebanyak 40 kali
7. Menggabungkan maqra pertama dan kedua sebanyak 40 kali
8. Begitu selanjutnya sampai menggabungkan dari maqra pertama sampai keempat sebanyak 40 kali.

9. Mengambil upah dalam mengajarkan Al-Quran⁷⁵

Para ulama berselisih tentang boleh tidaknya mengambil upah dari mengajarkan al-Quran. Sebagian ulama berpendapat boleh, karena dalam sahih Bukhari dari Ibnu 'Abbās diriwayatkan, "*Yang paling berhak untuk kalian ambil upahnya adalah mengajar Kitābullāh.*" Tetapi ada juga yang mengatakan, jika jumlahnya ditentukan maka tidak boleh. Pendapat ini dipilih oleh al-Ḥalimi.

⁷⁵ Yusuf Qaradhawi, *Menghafal al-Quran* terj. Muhammad Ridwan Fauzi (Bandung: Diniyah Takmiliah Awwaliyah Sabilul Jama'ah. 2014), 38.

Ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya mengambil upah dari mengajarkan al-Qur' an. Sebagian ulama berkomentar boleh, sebab dalam sahih Bukhari dari Ibnu 'Abbās diriwayatkan, *"Yang sangat berhak buat kamu ambil upahnya merupakan mengajar Kitabullah."* Namun terdapat pula yang berkata, bila jumlahnya ditetapkan tidak boleh. Komentar ini diseleksi oleh al-Halimi. Mengajar al-Quran dilakukan dengan 3 metode: Tujuan hanya untuk beribadah saja, serta tidak mengambil upah. Mengajar dengan mengambil upah. Mengajar tanpa ketentuan, serta bila diberikan hadiah dia menerimanya. Yang awal, menemukan pahala dari Allah, sebab seperti itu yang dicoba oleh para Nabi Allah. Yang kedua, diperselisihkan, sebagian ulama berkata, tidak boleh, dengan dalil sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, serta Tirmidzi dari Abdullah bin Amr, *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."* Sedangkan sebagian ulama berkata boleh, dengan berkata, *"Yang sangat utama untuk seseorang pengajar merupakan tidak memastikan bayaran buat menghafal serta mengarahkan baca tulis, serta bila dia memastikan bayarannya, saya harap tidak dilarang, sebab dia membutuhkannya."* Sebaliknya yang ketiga, dibolehkan oleh segala ulama. Sebab Nabi Muhammad merupakan pengajar manusia, serta dia menerima hadiah mereka.

Dengan dalil dari riwayat Bukhari dalam kitab al-Thibb menimpa seorang yang tersengat hewan berbisa, setelah itu dibacakan pesan al-Fatihah oleh sebagian teman, kemudian orang itu membagikan hadiah sebagian ekor kambing atas perbuatan teman itu, serta sehabis Nabi mengenali perihal tersebut, dia bersabda: *"Berikanlah saya bagian dari hadiah itu."*⁷⁶ Dari tanggapan nabi ini dapat disimpulkan secara *taqriri*⁷⁷ bahwa imbalan dari bacaan al-Quran tidak dipermasalahkan.

⁷⁶ Yusuf Qaradhawi, *Menghafal al-Quran* terj. Muhammad Ridwan Fauzi (Bandung: Diniyah Takmiliah Awwaliyah Sabilul Jama'ah. 2014), 38.

⁷⁷ Taqriri yang dimaksud disini adalah persetujuan Nabi terhadap sesuatu. Hal ini tergolong dari hadits nabi, karena selain perkataan, perbuatan, persetujuan nabi juga merupakan hadits, karena pengertian hadist adalah "Segala yang bersumber dari Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul seperti

C. Penelitian Terdahulu

Karena pendidikan tahfidz sedang berkembang di ranah lembaga pendidikan dewasa ini tentu saja menarik bagi semua kalangan untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan tahfidz. Penelitian-penelitian itu fokusnya bermacam-macam dan berbeda-beda sesuai dengan sisi apa yang akan dikaji secara mendalam.

Dari banyaknya kajian tahfidz yang berkembang dalam Penelitian ini lebih dikhususkan kepada manajemen pembelajaran tahfidz Duta Aswaja Purworejo Bae Kudus. Sejauh temuan dari peneliti kajian tahfidz yang mempunyai kemiripan bahasan dengan yang peneliti bahas adalah sebagai berikut:

1. Riset oleh Ahamad Rosidi dalam tesis, dengan judul “Strategi Pondok Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, serta Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang)” Rosidi menggunakan pendekatan kualitatif dalam tesis tersebut serta tipe permasalahan dengan rancangan multi permasalahan. Hasil penelitiannya ialah 1) Motivasi santri dalam menghafal al-Quran merupakan a) Intrinsik. Ingin menjadi kekasih Allah SWT, menjaga al-Quran, untuk meneladani Nabi Muhammad, menghafal al-Quran ialah fardhu kifayah, serta terdapat kenikmatan tertentu dalam menghafal al-Quran. b) Motivasi. Ekstrinsik berbentuk: dorongan dari orang tua, dorongan dari sahabat, memandang anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal al-Quran, mau masuk surga. 2) Strategi meningkatkan motivasi menghafal al-Quran merupakan: a) Strategi universal, sebagai berikut: Membagikan Tausyiah, beasiswa, punishment, pujian, membebaskan SPP, mendatangkan motivator, serta SDM. b) Strategi khusus, sebagai berikut: Tata cara yang dipakai dalam menghafal al-Quran, tata cara murajaah, menguatkan hafalan, kebijakan pondok, pengaturan waktu, serta area yang kondusif. 3) dampak strategi yang dilaksanakan oleh pondok

bertahannuts di gua Hira ataupun sesudahnya.” Pengertian lain hadits adalah: “Segala yang berasal dari Nabi Saw. selain al-Quran al-Karim baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan yang pantas menjadi dalil hukum syara.” Lihat: Ahmad Zuhri, dkk, *Ulumul Hadits* (Medan: CV. Manhaji, 2014), 2-3.

tahfidz terhadap keberhasilan dalam menghafal sebagai berikut: a) Strategi yang diterapkan berdampak pada: a) Akibat untuk santri: Santri lebih giat dalam menuntaskan hafalan, santri lebih termotivasi dalam menghafal, tingkatan kegagalan santri dalam menuntaskan hafalan cenderung menyusut dari tahun sebelumnya. b) dampak bagi lembaga: memperoleh stigma yang bagus oleh warga, menemukan keyakinan dari masyarakat sebagai lembaga pesantren yang bercorak tahfidz.⁷⁸ Persamaan dengan penelitian Rosidi yakni kesamaan dalam kajian tahfidz al-Quran. Perbedaan dari penelitian Rosidi dengan yang peneliti lakukan adalah Rosidi lebih mendalami tentang motivasi menghafal santri, sedangkan yang peneliti kaji lebih terhadap manajemen pembelajaran yang ada di sekolah SMP.

2. Tesis oleh Muhlis Mudhofar yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali” tujuan muhlis dalam penelitian yakni untuk mengungkap bagaimana strategi pembelajaran yang dilaksanakan pondok pesantren, selain itu untuk mengetahui berbagai kendala kegiatan yang dihadapi, juga untuk mencari solusi ataupun jalan keluar dari berbagai hambatan yang dihadapi. Riset ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Tehnik analisis informasi yang digunakan yakni analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari riset ini: Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’ an yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali ialah: a) mushafahah(face to face), yakni umpan balik antara guru dan murid. b) takrir, yakni hafalan dengan arahan guru dan disetorkan kepada guru. c) muroja’ ah, yakni dengan mengulang hafalan bersama- sama santri yang lain. d) mudarosah, yakni, santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain. e) tes, yakni buat menguji hafalan dengan tujuan mengenali kelancaran hafalan santri. Kedua,

⁷⁸ Ahmad Rosidi, “Strategi Pondok Tahfidz al-Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Quran (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Ilmu al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang,” Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014

hambatan- hambatan yang dirasakan meliputi: a) santri yang dominan bermain; b) munculnya kepribadian malas pada diri santri; c) kesulitan santri dalam menghafal; d) kelelahan santri dikala menghafal; e) kurang ingat terhadap ayat- ayat yang telah dihafal dan f) sedikitnya atensi orang tua buat muroja' ah. Ketiga, Pemecahan yang dicoba antara lain: a) menjadwalkan segala kegiatan tiap hari santri; b) tetap memotivasi santri dalam menghafal; c) pengawasan yang ketat terhadap santri; d) mempraktikkan sanksi- sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib. Meski bersama mempelajari tentang pembelajaran tahfidz, tetapi fokus tahfidz terdapat di pondok pesantren, sebaliknya yang hendak periset jalani di sekolah.⁷⁹ Walaupun sama-sama meneliti tentang pendidikan tahfidz, namun fokus tahfidz ada di pondok pesantren, sedangkan yang akan peneliti lakukan di sekolah.

3. Tesis oleh Tri Ratna Dewi dengan judul “Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz al-Quran di MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta” Riset ini memakai tata cara studi serta pengembangan ataupun research and development (R&D) dengan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Dalam riset ini memakai model pengembangan 5 Sesi Utama(Mantap) yang cuma hendak diambil 3 dari 5 tahapan ialah:(1) sesi I(Riset serta Pendahuluan)(2) Sesi II(Pengembangan Model)(3) Sesi III(Uji Validasi Model). Hasil riset serta pengembangan tata cara pendidikan tahfidz al- Quran di MI Ma’ arif Bego. Awal tata cara pendidikan tahfidz al- Quran yang digunakan terkesan monoton serta kurang variative. Perihal ini berakibat pada atmosfer pendidikan yang kurang kondusif serta mudahnya siswa merasakan kebosanan dalam menjajaki pendidikan tahfidz al- Quran. Kedua pengembangan tata cara pendidikan tahfidz al- Quran berbentuk tahapan- tahapan pendidikan tahfidz al- Quran yang menekankan pada seringnya latihan(sistem drill), dengan langkah- langkah:(1) Imitate(2) Peer Teaching(3) Rainforcement(4) Recall(4) Personal

⁷⁹ Yan Yan Supriatman, “Pendidikan Tahfidz al-Quran di Pesantren Tahfidz Quran Fantasis Depok Jawa Barat dan Dampaknya Terhadap Karakteristik Santri” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017

Performance. Ketiga hasil validasi dari pakar serta praktisi melaporkan bahwasanya tata cara yang dibesarkan layak buat diuji cobakan ataupun digunakan dalam pendidikan tahfidz al- Quran. Dengan hasil perolehan skor rata- rata 87. 179 yang dinyatakan lebih besar dari 75 standar yang diresmikan dalam menguji kelayakan sesuatu produk. Begitu pula dengan skor dari tiap item komponen validasi menampilkan skor lebih besar dari 75.⁸⁰ Persamaan dengan penelitian yang Ratna lakukan ialah sama-sama membahas tentang pembelajaran tahfidz. Perbedaannya ialah Ratna lebih menitikberatkan kepada pengembangan metode, sedangkan yang peneliti lakukan ke manajemen pembelajaran tahfidznya.

4. Jurnal oleh Izzah Azizah Al Hadi, Isnaya Arina H, dan Nurul Latifatul Inayati, dengan judul “Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo” Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan tentang strategi program kulliyatu tahfidz al- Qur’ an dalam tingkatan hafalan santri pondok pesantren Assalaam telah berjalan dengan baik, dengan memakai program Tahfidz 1 hari 1 halaman serta pengulangan 1 hari 5 halaman dan memakai tata cara menghafal Bi al- nazhar serta Talaqqi yang didukung dengan sarana asrama spesial santri KTQ, dan terdapat waktu tertentu menyetorkan hafalan serta mempersiapkan hafalan. Setiap setahun sekali diadakan kegiatan kunjungan pondok pesantren yang berbasis tahfidz. Ada beberapa hambatan yang hendak dibenahi dalam proses hafalan, diantaranya banyaknya kegiatan lain yang menyita waktu menghafal. serta santri yang tidak tidak secara gigih dan konsisten dalam menyetorkan hafalan. Banyaknya ayat yang sama menyulitkan santri dalam menghafal, rasa malas

⁸⁰ Tri Ratna Dewi, “Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz al- Quran di MI MA’arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta,” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017

yang menyertai santri disaat hendak menghafal.⁸¹ Penelitian ini agaknya mirip dengan penelitian yang Nurul lakukan yakni dalam hal kajian tahfidz, namun Nurul meneliti tentang pelaksanaan program kulliyatut tahfidz di pondok. Selain itu perbedaan dari penelitian ini adalah lebih umum dari penelitian Nurul karena membahas lebih luas, yakni metode pembelajarannya.

5. Jurnal oleh Muhammad Santoso, Nasrudin Baidan, Zainal Muttaqin dengan judul “Learning Management of Tahfidz al-Quran Program at Modern Pesantren of Indonesia”. Penelitian dalam jurnal tersebut berangkat dari kasus banyaknya pesantren yang berfokus pada tahfidz al-Quran dan masalah yang muncul adalah pada proses pembelajarannya. Misalnya seperti metode yang digunakan dalam pembelajaran belum memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan manajemen pembelajarannya serta faktor yang mendukung serta menghambat pengelolaan pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi atau penyalinan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dalam program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren dilakukan dengan empat tahap seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan proses pembelajaran menghafal Al-Quran dengan memantau perkembangan hafalan Al-Quran oleh para santri melalui buku pantauan dan daftar hadir santri. Faktor pendukung berasal dari lingkungan pondok pesantren, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya konsistensi santri dalam menghafal Tahfidz al-Quran. Keberhasilan yang diraih oleh program Tahfidz Al-Quran di pondok pesantren dapat dilihat dari hasil prestasi lomba Tahfidz Al-Quran di berbagai tingkatan dan lomba.

⁸¹ Nurul Latifatul Inayati, Isnaya Arina H, dan Izzah Azizah Al Hadi, “Pelaksanaan program Kulliyatu Tahfidz al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”, *SUHUF*, Vol. 30, No. 1, Mei 2018 : 19-34 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian dalam jurnal ini ada kesamaan topik dengan yang peneliti lakukan yakni sama-sama berfokus dalam manajemen pembelajaran tahfidz, namun dalam penelitian tesis ini kemudian lebih berfokus lagi dalam lokasi penelitian yang spesifik yakni pada sekolah tahfidz.⁸²

D. Kerangka Berfikir

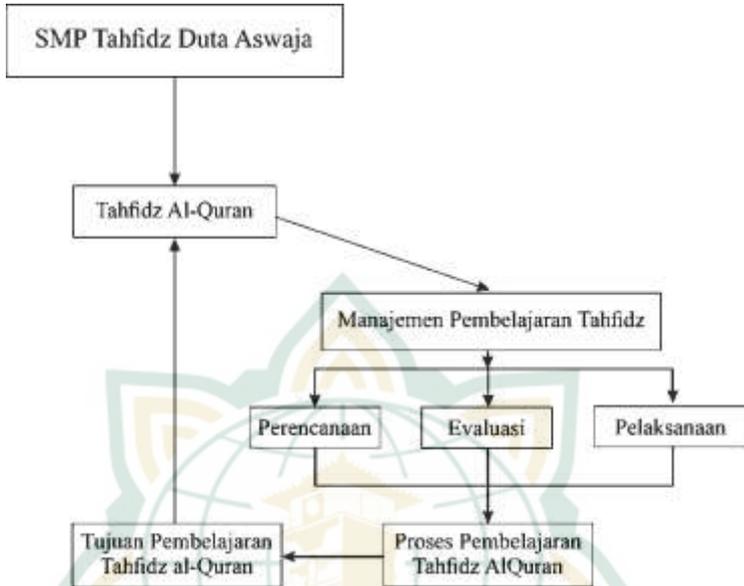
Pada zaman modern ini semakin meningkatnya kemajuan berdampak besar di masyarakat, sehingga minat masyarakat untuk mendidik anaknya menjadi penghafal al-Quran kian berkurang. Sebab itu sebagai umat Islam hendaknya menyiapkan generasi penghafal al-Quran dalam rangka menjaga kelestarian al-Quran hingga akhir Zaman. Seperti sebuah keniscayaan bahwa menetak generasi penghafal al-Quran seharusnya senantiasa dilestarikan sebagai andil nyata dalam menjaga Firman Allah.

Dalam rangka menjembatani hal itu maka dibutuhkan lembaga baik sekolah maupun pesantren yang menyediakan pelajaran tahfidz al-Quran. Memang untuk membuat sebuah lembaga tahfidz bukanlah sesuatu hal yang mudah, dibutuhkan sebuah sistem mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam kegiatannya. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen pembelajaran tahfidz al-Quran yang benar-benar sesuai dengan kapasitas dari siswa sehingga dengan manajemen tahfidz yang tepat tujuan dari pembelajaran tahfidz tersebut dapat terpenuhi.

Sekolah yang secara khusus mengajarkan pembelajaran tahfidz salah satunya ialah SMP Tahfidz Duta Aswaja. Dari permasalahan yang terdiskripsi diatas, penelitian ini lebih spesifik untuk meneliti manajemen pembelajaran tahfidz al-Quran yang terdiri dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang dilakukan oleh SMP Tahfidz Duta Aswaja.

Kerangka berfikir pada penelitian kali ini tergambarakan dalam suatu konsep yang dapat dilihat di gambar berikut:

⁸² Muhammad Santoso, Nasrudin Baidan, Zainul Muttaqin, "Learning Management of Tahfidz al-Quran Program at Modern Pesantren of Indonesia", *European Jurnal of Molekuler & Clinical Medicine Vol. 07 Issue 08, 2020; 251-261 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta Indonesia*



(Gambar 2.2: Bagan Kerangka Berfikir tentang Manajemen Tahfidz al-Quran)

Berdasarkan tabel 1 gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Garis panah menunjukkan adanya arah dari suatu komponen menuju komponen lainnya. Hubungan tersebut mempunyai kedudukan yang terstruktur yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.
2. Gambar kotak-kotak menunjukkan panel SMP Tahfidz Duta Aswaja dalam rangka mengadakan kegiatan tahfidz membentuk manajemen pembelajaran tahfidz. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut dibutuhkan analisis yang mendalam tentang perencanaan, kemudian pelaksanaan, serta evaluasinya sehingga tahfidz yang dijalankan mencapai tujuan yang efektif dan efisien.